

Parenting Feeding Style dan Stunting pada Anak : Literature Review*Parenting Feeding Style and Child's Stunting : Literature Review*Wiwin Lastyana^{1*}, Baiq Fitriah Rahmiati², Wayan Canny Naktiany³, Novia Zuriatun Soleha⁴, M.Thontowi Jauhari⁵¹Program Studi Gizi, Fakultas Kesehatan, Universitas Bumigora, Mataram 83127, Indonesia | wiwinlastyanaa@gmail.com²Program Studi Gizi, Fakultas Kesehatan, Universitas Bumigora, Mataram 83127, Indonesia | baifitria@universitasbumigora.ac.id³Program Studi Gizi, Fakultas Kesehatan, Universitas Bumigora, Mataram 83127, Indonesia | wayancanny@universitasbumigora.ac.id⁴Program Studi Gizi, Fakultas Kesehatan, Universitas Bumigora, Mataram 83127, Indonesia | novia@universitasbumigora.ac.id⁵Program Studi Gizi, Fakultas Kesehatan, Universitas Bumigora, Mataram 83127, Indonesia | thonthowi_jauhari@universitasbumigora.ac.id*Korespondensi Penulis : wiwinlastyanaa@gmail.com**Abstrak**

Latar belakang: Stunting menjadi masalah kesehatan masyarakat yang serius dan prevalensinya tetap tinggi khususnya di negara berkembang. Stunting disebabkan kekurangan asupan gizi dalam waktu lama pada masa 1000 hari pertama kehidupan (HPK) yang merupakan masa kritis. Sekitar 37% (9 Juta) anak Indonesia mengalami stunting, hal ini terjadi di seluruh wilayah dan lintas kelompok pendapatan. K. Masalah stunting merupakan masalah besar bagi Indonesia, karena pertumbuhan yang terganggu pada anak stunting bukan hanya pertumbuhan fisiknya saja tapi juga pertumbuhan otaknya. Stunting juga dikaitkan dengan praktik pemberian makan orang tua, di mana orang tua-ke-anak makan menentukan perilaku makan anak dan penambahan berat badan.

Tujuan: Makalah ini menyajikan ikhtisar untuk memberi pembaca pembaruan literatur tentang hubungan antara pengaruh orang tua (pengasuhan umum dan praktik pengasuhan makanan) dan hasil terkait status gizi anak.

Metode: Tinjauan penelitian sistematis mengikuti pedoman PRISMA dilakukan untuk mengidentifikasi, mendiskusikan, dan mengintegrasikan penelitian terbaru yang menyelidiki hubungan antara gaya pengasuhan dan stunting. Ini pertama merangkum bukti mengenai peran praktik pengasuhan makanan dalam membentuk dan mempertahankan status gizi dan berat badan anak-anak. Kemudian menjelaskan bukti empiris tentang hubungan antara pola asuh umum dan stunting pada anak.

Hasil: Enam database elektronik dicari menggunakan bahasa standar untuk mengidentifikasi studi kuantitatif yang menggambarkan hubungan gaya pengasuhan umum dengan obesitas anak usia 3-5 tahun. Artikel jurnal peer-review yang memenuhi syarat yang diterbitkan antara 2020 dan 2022 disertakan. Sebelas studi memenuhi kriteria inklusi. Beberapa penelitian berfokus pada pemberian makan secara umum. Sebagian besar penelitian berfokus pada pengendalian praktik pengasuhan makanan dan gaya pengasuhan umum.

Kesimpulan: Pola asuh yang dapat diterapkan kepada anak usia dibawah 24 bulan sebagai pencegahan stunting adalah pola asuh campuran/mixed parenting style, karena tidak ditemukan pola asuh spesifik yang baik dalam seluruh aspek pertumbuhan dan perkembangan baduta. Namun pola asuh mixed parenting semisal parenting demokratis dengan authoritative menjadi pilihan yang bijak dalam seluruh aspek pertumbuhan dan perkembangan balita dalam hal pencegahan stunting.

Kata Kunci: Stunting; Pola Asuh; Anak**Abstract**

Introduction: Stunting is a serious public health problem and its prevalence remains high, especially in developing countries. Stunting is caused by a long-term lack of nutrition during the first 1,000 days of life (HPK), which is a critical period. Approximately 37% (9 million) of Indonesian children are stunted, this occurs in all regions and across income groups. Stunting is a big problem for Indonesia, because stunted children's disturbed growth is not only their physical growth but also their brain growth. Stunting is also associated with parental feeding practices, in which parent-to-child feeding determines a child's eating behavior and weight gain.

Objective: This paper provides an overview to provide the reader with an update on the literature on the relationship between parental influences (general parenting and feeding practices) and outcomes related to child nutritional status.

Method: A systematic research review following PRISMA guidelines was conducted to identify, discuss, and integrate recent research investigating the relationship between parenting style and stunting. This first summarizes the evidence regarding the role of dietary parenting practices in shaping and maintaining children's nutritional status and weight. Then describes the empirical evidence about the relationship between general parenting and stunting in children.

Result: Six electronic databases were searched using standard language to identify quantitative studies that describe the association of common parenting styles with obesity in children aged 3-5 years. Eligible peer-reviewed journal articles published between 2020 and 2022 are included. Eleven studies met the inclusion criteria. Several studies have focused on feeding in general. Most of the research focuses on controlling food-parenting practices and general parenting styles.

Conclusion: The parenting style that can be applied to children under 24 months of age as a prevention of stunting is a mixed parenting style, because no specific parenting style is found that is good in all aspects of growth and development of toddlers. However, mixed parenting, such as democratic and authoritative parenting, is a wise choice in all aspects of toddler growth and development in terms of stunting prevention.

Keywords: Stunting; Parenting Style; Children

PENDAHULUAN

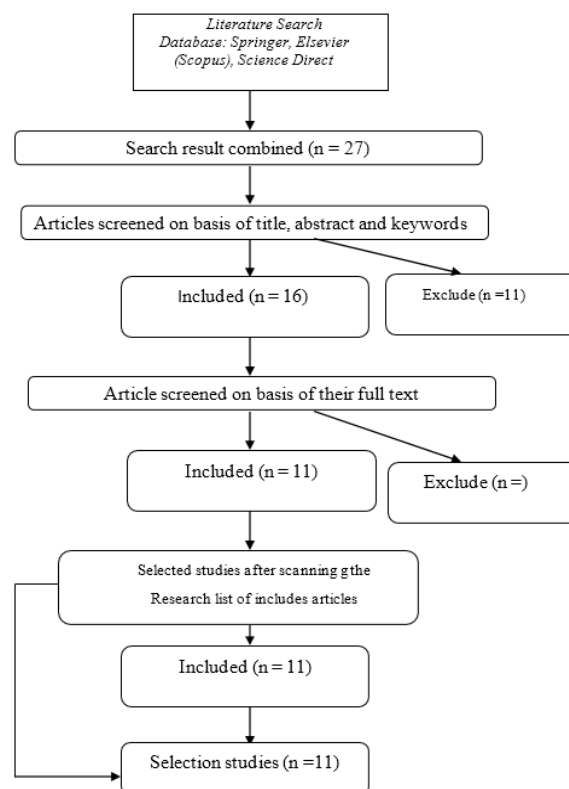
Stunting menjadi masalah kesehatan masyarakat yang serius dan prevalensinya tetap tinggi khususnya di negara berkembang. Stunting disebabkan kekurangan asupan gizi dalam waktu lama pada masa 1000 hari pertama kehidupan (HPK) yang merupakan masa kritis. Balita setelah diukur panjang atau tinggi badan menurut umurnya, bila dibandingkan dengan standar baku WHO-MGRS (1), nilai z-scorenya kurang dari 2SD dikategorikan pendek, dan dikategorikan sangat pendek jika nilai z-scorenya kurang dari -3SD (2).

Sekitar 37% (9 Juta) anak Indonesia mengalami stunting, hal ini terjadi di seluruh wilayah dan lintas kelompok pendapatan. Keluarga yang tidak miskin juga memiliki anak stunting, walaupun angka kejadian stunting paling banyak terjadi pada kelompok masyarakat miskin. Masalah stunting merupakan masalah besar bagi Indonesia, karena pertumbuhan yang terganggu pada anak stunting bukan hanya pertumbuhan fisiknya saja tapi juga pertumbuhan otaknya. Stunting berdampak pada tingkat kecerdasan, kerentanan terhadap penyakit dan penurunan produktifitas. Kondisi tersebut kemudian akan mengasikkan sumber daya manusia yang tidak produktif, menghambat pertumbuhan ekonomi, menciptakan kemiskinan antar-generasi dan memperburuk kesenjangan (3) Penanganan stunting merupakan prioritas pembangunan nasional melalui Rencana Aksi Nasional Gizi dan Ketahanan Pangan sehingga pada tahun 2018 diluncurkan gerakan nasional pencegahan stunting (4).

Stunting disebabkan oleh banyak faktor. Pendidikan orang tua yang baik dikaitkan dengan anak yang lebih baik pertumbuhannya (5) Pendidikan orang tua, kekayaan rumah tangga indeks, lama menyusui, jenis kelamin anak, bayi dengan berat badan lahir rendah, kurangnya akses ke layanan kesehatan termasuk perawatan antenatal yang kurang optimal, persalinan tidak di fasilitas perawatan kesehatan (persalinan di rumah), kurangnya sanitasi dan rendahnya pengetahuan ibu tentang gizi anak adalah prediktor untuk stunting di anak-anak (6) Stunting juga dikaitkan dengan praktik pemberian makan orang tua, di mana orang tua-ke-anak makan menentukan perilaku makan anak dan penambahan berat badan (7) Beberapa penelitian tentang praktik pemberian makan anak telah dilakukan, tetapi focus sebelumnya peneliti tentang praktik pemberian makan anak terkait status gizi anak (8) (9), obesitas (10), tekanan untuk makan dengan stunting (11), dan pola asuh dengan stunting (12).

METODE

Tinjauan sistematis ini dilakukan dari Agustus 2020 hingga September 2022 dengan menggunakan pedoman pelaporan PRISMA. Berdasarkan panduan ini, berikut adalah beberapa langkah dalam penelitian ini: 1) menemukan kriteria; 2) mencari sumber informasi; 3) pemilihan studi; 4) proses pengumpulan data; dan 5) pemilihan data.



Gambar 1. PRISMA FlowChart (13)

HASIL

Enam database elektronik dicari menggunakan bahasa standar untuk mengidentifikasi studi kuantitatif yang menggambarkan hubungan gaya pengasuhan dengan stunting pada anak balita. Artikel jurnal *peer-review* yang memenuhi syarat yang diterbitkan antara 2020 dan 2022 disertakan. Sebelas studi memenuhi kriteria inklusi. Beberapa penelitian berfokus pada pemberian makan secara umum. Sebagian besar penelitian berfokus pada pengendalian praktik pengasuhan makanan dan gaya pengasuhan umum.

Tabel 1. Distribusi Artikel yang digunakan

Kategori	Negara	Jumlah Publikasi
Developed Country	Kanada	2
	Finlandia	1
	USA	3
	Belanda	1
	Minnesota	1
	Australia Selatan	1
	Austria	1
Developing country	China	1

Berdasarkan hasil review dari 11 artikel, ditemukan bahwa ke empat tipe pengasuhan atau jenis pola asuh (otoritatif, otoriter, permisif, tidak terlibat) memiliki hubungan erat pada kejadian stunting. Terdapat tiga pola asuh yang memiliki dampak pencegahan stunting. Ibu dengan pengasuhan positif (otoritatif dan permisif) memiliki tingkat stabilitas emosional yang lebih positif daripada ibu dengan pengasuhan negative (tidak terlibat dan otoriter). Program edukasi Paket Cerdas Ibu Menyusui (PCIM).

Tabel 2. Distribusi Berdasarkan Metode yang Digunakan

Metode	Tipe Penelitian	Jumlah Publikasi
Kuantitatif	Survey Kuesioner	7
Literatur Review		4

Orang tua otoriter lebih menyukai memaksakan rutinitas yang lebih ketat untuk diri mereka sendiri sedangkan orang tua yang tidak terlibat menunjukkan minat yang sedikit pada praktek pemberian makan anak.

PEMBAHASAN

Pola asuh orang tua merupakan gambaran tentang sikap dan perilaku orang tua dan anak dalam berinteraksi, berkomunikasi selama mengadakan kegiatan pengasuhan. Kegiatan memberikan pengasuhan ini, orang tua akan memberikan perhatian, peraturan, disiplin, hadiah dan hukuman, serta tanggapan terhadap keinginan anaknya (13).

Orang tua adalah guru pertama bagi anak dalam mempelajari banyak hal, baik secara akademik maupun kehidupan secara umum. Keluarga merupakan lingkungan sosial pertama yang ditemui individu sejak mereka lahir ke dunia. Lingkungan keluarga pertama adalah orang tua dan balita. Hubungan antara balita dengan kedua orangtuanya merupakan hubungan timbal balik dimana terdapat interaksi di dalamnya (14).

Anak-anak yang mendapat asuhan yang baik dan pemberian makanan yang cukup dan bergizi, pertumbuhan fisik maupun sel-sel otaknya akan berlangsung dengan baik. Salah satu dampak dari pengasuhan yang tidak baik adalah anak sulit makan dan obesitas atau kelebihan berat badan juga berdampak kurang baik untuk anak (15).

Terdapat hubungan pola asuh ibu dengan status gizi karena peranan orang tua sangat berpengaruh dalam keadaan gizi anak, pola asuh memegang peranan penting dalam terjadinya gangguan pertumbuhan pada anak, asuhan orang tua terhadap anak mempengaruhi tumbuh kembang anak melalui kecukupan makanan dan keadaan kesehatan (16).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh yang semakin mendekati pola asuh demokratis, akan berdampak pada status gizi balita ke arah status gizi yang normal. Hal ini dikarenakan pada pola asuh demokratis, orang tua tetap membuat tuntutan atau permintaan untuk anak mereka terutama masalah makan. Orang tua cenderung memberikan alasan kepada anak dalam mematuhi aturan yang diberikannya pada saat makan, dan memastikan bahwa anak mereka dapat mengikuti aturan makan tersebut (17).

Sedangkan pada balita normal lebih banyak merupakan balita dengan pola asuh demokratis. Analisis dengan ChiSquare mendapatkan nilai $p\text{-value}=0,026$ yang berarti terdapat hubungan antara pola asuh dengan status gizi balita. Balita dengan status gizi kurus lebih banyak merupakan balita dengan dukungan keluarga kurang baik, demikian pula dengan balita gemuk. Sedangkan pada balita normal lebih banyak merupakan balita dengan dukungan keluarga baik (17).

Praktek pemberian makan yang tidak sesuai akan berisiko menyebabkan gagal tumbuh pada anak sehingga dapat membawa dampak buruk bagi anak sampai anak memasuki usia dewasa (2).

Pengasuhan positif/tinggi (otoritatif/demokratis dan permisif) memiliki tingkat kesadaran/ ketelitian dan stabilitas emosional yang lebih positif daripada ibu pengasuhan negatif/rendah (tidak terlibat dan otoriter). Pola asuh permisif dinilai sebagai pola asuh tinggi yang memungkinkan orang tua untuk terus menemani anak dan menstimulasi perkembangannya pada aspek kognitif, bahasa, dan motorik. Anak yang sangat lekat pada orang tuanya di dua tahun pertama kehidupan akan memungkinkan mengalami perkembangan yang baik dalam berbahasa, karena pengasuhan yang tinggi dari orang tua akan terus menstimulasi anak meraih objek, mengikuti arah objek bergerak, mengulangi tindakan orang tua, menemukan benda yang tersembunyi, bahkan sampai berbahasa. Meskipun pola asuh permisif merupakan pola asuh dengan tingkat pengasuhan tinggi, namun banyak penelitian menilai bahwa dibandingkan pola asuh permisif, pola asuh otoritatif/demokratis masih menjadi pola pengasuhan yang disarankan untuk anak usia 1-2 tahun (18).

Sebagai pola asuh yang paling baik, pola asuh otoritatif berfokus pada praktik pemberian makan, praktik mempertahankan kebersihan, dan praktik kunjungan terhadap pelayanan kesehatan atau cara menemukan pengobatan. Anak-anak dengan pengasuhan otoritatif akan mendapatkan pola asuh yang hangat, responsif terhadap perilaku, dan konsisten pada pengajaran dan batasan. Dengan begitu, anak akan lebih mungkin mengalami hasil perkembangan anak yang optimal didorong oleh koneksi, regulasi, dan otonomi yang baik oleh orang tuanya. Meskipun pola asuh otoritatif merupakan pola asuh yang paling baik diterapkan, namun tidak menutup kemungkinan bahwa orang tua tetap akan menemukan kendala pengasuhan kepada anaknya (19).

Pola asuh yang paling besar menyebabkan stunting adalah pola asuh yang tidak terlibat/acuh. Orang tua yang tidak terlibat menunjukkan sedikit minat pada praktik pemberian makan, nutrisi, dan pengasuhan pada anak. Hal ini dikarenakan kemungkinan orang tua ini kekurangan motivasi untuk menyusui anak mereka karena alasan nutrisi dirinya sendiri atau berkomitmen untuk menghabiskan waktu pada hal-hal lain daripada harus menyusui (20).

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa pola asuh yang dapat diterapkan kepada anak usia dibawah 24 bulan sebagai pencegahan stunting adalah pola asuh campuran/*mixed parenting style*, karena tidak ditemukan pola asuh spesifik yang baik dalam seluruh aspek pertumbuhan dan perkembangan baduta. Namun pola asuh mixed parenting semisal parenting demokratis dengan authoritative menjadi pilihan yang bijak dalam seluruh aspek pertumbuhan dan perkembangan balita dalam hal pencegahan stunting.

SARAN

Penelitian ini merekomendasikan tentunya Kerjasama orang tua dan lingkungan rumah tangga memiliki peran penting dalam pola asuh anak.

DAFTAR PUSTAKA

1. Grantham-McGregor S, Cheung YB, Cueto S, Glewwe P, Richter L, Strupp B. Developmental potential in the first 5 years for children in developing countries. *Lancet*. 2007;369(9555):60–70.
2. Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Status Balita Pendek (Stunting) di Indonesia. *Buletin Jendela*. 2018;
3. Astuti, S., Megawati, G. & S. Peningkatan Pengetahuan Kader Posyandu dan Ibu Balita tentang Pencegahan Stunting (Balita Pendek) di Desa Cipacing Kecamatan Jatinangor Kabupaten Sumedang. *Dharmakarya*. 2018;3(1).
4. Biro Komunikasi dan Pelayanan Masyarakat K, Kesehatan. Penurunan Stunting Jadi Fokus Pemerintah [Internet]. 2018. Available from: www.depkes.go.id/article/view/18050800004/%0Apenurunan-stunting-jadi-fokus-pemerintah.html
5. Akombi BJ, Agho KE, Hall JJ, Wali N, Renzaho AMN, Merom D. Stunting, Wasting and Underweight in Sub-Saharan Africa: A Systematic Review. *Int J Environ Res Public Health*. 2017 Aug;14(8).
6. Tiwari R, Ausman LM, Agho KE. Determinants of stunting and severe stunting among under-fives: evidence from the 2011 Nepal Demographic and Health Survey. *BMC Pediatr*. 2014 Sep;14:239.
7. Tharner A, Jansen PW, Kiefte-de Jong JC, Moll HA, van der Ende J, Jaddoe VW V, et al. Toward an operative diagnosis of fussy/picky eating: a latent profile approach in a population-based cohort. *Int J Behav Nutr Phys Act*. 2014 Feb;11:14.
8. Shloim N, Edelson LR, Martin N, Hetherington MM. Parenting Styles, Feeding Styles, Feeding Practices, and Weight Status in 4-12 Year-Old Children: A Systematic Review of the Literature. *Front Psychol*. 2015;6:1849.
9. Adnan N, Muniandy N. The Relationship between Mothers' Educational Level and Feeding Practices among

- Children in Selected Kindergartens in Selangor, Malaysia: A Cross-sectional Study. *Asian J Clin Nutr.* 2012 Feb 1;4:39–52.
10. Tschann JM, Martinez SM, Penilla C, Gregorich SE, Pasch LA, de Groat CL, et al. Parental feeding practices and child weight status in Mexican American families: a longitudinal analysis. *Int J Behav Nutr Phys Act.* 2015 May;12:66.
 11. Dranesia A, Wanda D, Hayati H. Pressure to eat is the most determinant factor of stunting in children under 5 years of age in Kerinci region, Indonesia. *Enfermería Clínica* [Internet]. 2019;29:81–6. Available from: <https://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S1130862119301044>
 12. Aramico B, Sudargo T, Susilo J. Hubungan sosial ekonomi, pola asuh, pola makan dengan stunting pada siswa sekolah dasar di Kecamatan Lut Tawar, Kabupaten Aceh Tengah. *J Gizi dan Diet Indones (Indonesian J Nutr Diet.* 2016 Aug 25;1:121.
 13. Masyudi M, Mulyana M, Rafsanjani TM. Dampak pola asuh dan usia penyapihan terhadap status gizi balita indeks BB/U. In 2019.
 14. Lette S, Wungouw HPL, Woda RR. HUBUNGAN POLA ASUH DAN TINGKAT PENDIDIKAN IBU DENGAN STATUS GIZI BALITA DI POSYANDU MELATI KELURAHAN NAIMATA WILAYAH KERJA PUSKESMAS PENFUI. In 2019.
 15. Bella F, Fajar N, Misnaniarti M. Hubungan pola asuh dengan kejadian stunting balita dari keluarga miskin di Kota Palembang. *J Gizi Indones.* 2020 Feb 6;8:31.
 16. Pratiwi. Hubungan Pola Asuh Ibu Dengan Status Gizi Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Belimbing Kota Padang. *J Kesehat* [Internet]. 2016;5(3). Available from: <http://jurnal.fk.unand.ac.id/index.php/jka/article/view/595>
 17. Suharmanto S, Supriatna LD, Wardani DWSR, Nadrati B. Kajian Status Gizi Balita Berdasarkan Pola Asuh dan Dukungan Keluarga. *J Kesehat.* 2021;12(1):10.
 18. Lastyana W, Setiarini A. Parenting Style and Child's Obesity: A Systematic Review. 2020;22(Ishr 2019):283–7.
 19. Hasrul H, Hamzah H, Hafid A. Influence of Foster Pattern About the Status of Child Nutrition. *J Ilm Kesehat Sandi Husada.* 2020;9(2):792–7.
 20. Nesa Ramadhani F, Is Kandarina B, Made Alit Gunawan I, Biostatistik D, Kesehatan Populasi dan, Kedokteran F, et al. Pola asuh dan pola makan sebagai faktor risiko stunting balita usia 6-24 bulan suku Papua dan non-Papua Parenting and feeding patterns as risk factors for stunting toddlers aged 6-24 months Papuans and Non-Papuans. *Ber Kedokt Masy.* 2019;35(4).